



**Riwayah : Jurnal Studi Hadis**

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: [journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah](http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah)

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.10048>

## PERIODISASI PERAWI HADIS: Studi Komparasi dan Korelasi Konsep *Thabaqat al-Ruwat* masa Klasik dan Modern

**Abdurrahman**

*Institut Agama Islam Al-Qolam, Malang, Indonesia*

*gusdur@alqolam.ac.id*

### Abstrak

Periodisasi perawi mulai dikaji sejak abad ke 2 H. untuk keperluan penelitian sanad Hadits dan kritik perawi. Buku-buku indeks periodik paling awal telah terbit di awal abad ke 3 H. Penentuan periodik saat itu masih sangat asumptif dan subjektif dari setiap penulis, belum ada kajian metodologis yang menjadi patokan umum. Embrio teoritis paling awal baru muncul sejak abad ke 7 H oleh Ibn Shalah, yang kemudian menjadi teori utuh pada abad ke 9 H oleh Ibn Hajar. Dalam penelitian ini, originalitas teori Ibn Hajar dalam *Taqrib at-Tahdzib* ini menjadi konsep klasik dalam periodisasi perawi. Kajian setelah abad itu belum menunjukkan pengembangan yang signifikan, hingga abad ke 15 H saat ini. sehingga pengembangan teori dari konsep klasik oleh Abu Ibrahim berupa tabulasi periodik kemudian menjadi konsep modern. Melalui studi komparasi dan korelasi, peneliti menemukan titik perbedaan dan superioritas kedua konsep tersebut. Konsep klasik adalah hasil analisis data historis, biografi, data pribadi dan data pertemuan perawi yang dirumuskan berdasarkan 6 indikator ke dalam bentuk Buku Indeks Periodik. Sementara konsep modern adalah hasil kalkulasi matematis dari 6 indikator ke dalam bentuk Tabulasi Periodik. Keunggulan konsep klasik adalah kekuatan data historis yang valid, sehingga indeks periodik menjadi prioritas data dalam penentuan periode perawi tertentu. Sementara keunggulan konsep modern terletak pada pendekatan matematis, yang memungkinkan tabulasi menjadi perangkat penentuan periode perawi yang tidak ditemukan data periodiknya sama sekali.

**Kata kunci:** *Thabaqat al-Ruwat*, Perawi, Indeks, Tabulasi Periodik, Studi Hadits

## Abstract

**Periodization of Hadith Narrators: Comparative and Correlation Studies of the Classical and Modern *Thabaqat al-Ruwat* Concepts.** The study of the Periodization of Rawi germinated in the 2nd century of Hijriyah, for research on Hadith sanad and Rawi criticism. The earliest periodic index books were published in the early 3rd century of Hijriyah. The earliest theoretical embryos appeared only in the 7th century of Hijriyah by Ibn Salah, which later became a complete theory in the 9th century of Hijriyah by Ibn Hajar. The originality of Ibn Hajar's theory in *Taqrib at-Tahdzib* became a classical concept in the periodization of Rawi. Studies after that century have not shown significant development, until the 15th century of Hijriyah. The development of the classical concept by Abu Ibrahim, in the form of periodic tabulations, is regarded as a modern concept. Through comparative and correlation studies, we have managed to find a point of difference and superiority between the two concepts. The classic concept is the result of analysis of historical data, biographies, Rawis' data, and data of their encounters, which are formulated based on 6 indicators into the form of a Periodic Index Book. Meanwhile, the modern concept is the result of mathematical calculations from 6 indicators into the form of Periodic Tabulations. The advantage of the classical concept is the strength of valid historical data, so that the periodic index is the priority of the data in determining the Rawi certain periods. Meanwhile, the advantage of the modern concept is in the mathematical approach, which allows tabulation to be a tool for determining the period of Rawi whose periodic data can't be found.

**Keywords:** *Thabaqat al-Ruwat*, Rawi, Index, Periodic Tabulation, Hadith Study

## Pendahuluan

Sejak awal sejarah Islam, periodisasi perawi sudah disebutkan secara implisit. Sebagaimana dalam Hadits riwayat Imam Bukhari (w. 870 M) laporan dari Sahabat Imran bin Hushain ra yang menjelaskan tentang pernyataan Nabi Saw mengenai periodisasi generasi; "Ummat terbaik adalah generasi masaku, kemudian generasi setelahnya, lalu generasi setelahnya" (Al-Bukhari, 1422 H, hal. 3650).

Franz Rosenthal (w. 2003 M), seorang pakar level akademik paling tinggi sebagai *Sterling Professor* di Yale University dalam bidang Bahasa Arab dan Sejarah Islam, mengakui dalam salah satu bukunya bertajuk *The Classical Heritage in Islam, Ilmu at-Tarikh inda al-Muslimin* bahwa "Klasifikasi-Periodik (*Taqsim at-Thabaqat*) adalah tradisi asli dalam Islam. Klasifikasi periodik ini merupakan metode tertua dalam hal klasifikasi waktu yang pernah dikenal pada sejarah tradisi ilmiah pemikiran Islam. *Taqsim at-Thabaqat* adalah merupakan hasil dari pemikiran alami Para Sahabat Nabi, yang kemudian berkembang pada Abad kedua Hijriyah sebagai metode kritik sanad Hadits (Rosenthal, 1983, hal. 133-134).

Sejalan dengan Rosenthal, David Samuel Margoliouth (w. 1940 M) seorang orientalis kawakan awal abad 20, Profesor bidang ilmu-ilmu Arab dan Islam di University of Oxford. Margoliouth, juga mengakui hal yang sama dalam salah satu Buku Ajar yang bertajuk *Lectures on Arabic Historians*, bahwa “Metode *thabaqat* adalah metode paling efektif dalam diskursus sejarah. Sebab dalam metode ini menekankan adanya keberlanjutan yang menjadi essensi dari sejarah itu sendiri. Teknik urutan yang digunakan oleh Ilmuwan Muslim pada periodisasi Para Tokoh berdasarkan pada yang lebih terdahulu memeluk Islam adalah salah satu pertimbangan dalam membuat periodisasi Sejarah Islam” (Margoliouth, 2010, hal. 19, 59).

Dalam literatur Islam klasik, terdapat beberapa Buku yang dinilai paling klasik merilis data-data periodisasi perawi, yaitu (1) *Thabaqat man rawa ‘an an-Nabi* karya Muhammad bin Al-Waqidi (w. 207 H/823 M), (2) *Thabaqat Al-Fuqaha’ wa Al-Muhadditsin* karya Al-Haitsam bin ‘Addi (w. 207 H/822 M), (3) *At-Thabaqat Al-Kubra* karya Muhammad bin Saad Al-Hasyimi (w. 230 H/845 M). Buku ini terdiri dari 11 jilid menurut cetakan Maktabah Al-Khanji Kairo Mesir tahun 2001. Cetakan ini sudah ditahqiq oleh Dr. Ali Muhammad Umar dengan tambahan 1358 autobiografi yang tidak masuk pada cetakan sebelumnya, sehingga seluruh autobiografi dalam Buku ini berjumlah 5554 nama, (4) *At-Thabaqat* karya Ali bin Al-Madini (w. 234 H/849 M). (5) *At-Thabaqat* karya Khalifah bin Khayyath As-Syaibani (w. 240 H/854 M). Buku ini terdiri dari 5 juz dalam 1 jilid. Di dalamnya memuat 3375 nama Perawi. (Zakkar, 1993, p. 12), dan (6) *At-Thabaqat* karya Muslim bin Al-Hajjaj An-Nisaburi (w. 261 H/875 M).

Dari enam buku tersebut, tiga diantaranya masih eksis sampai sekarang adalah: *At-Thabaqat Al-Kubra* karya Muhammad bin Saad, *At-Thabaqat* karya Khalifah bin Khayyath, dan *At-Thabaqat* karya Muslim bin Al-Hajjaj (Abu Ubaidah, 1991, hal. 35). Abu Yasir Az-Zahrani menyebutkan 18 Buku Periodisasi Perawi sejak awal abad 8 H sampai akhir abad 9 H.

Pada abad ke tujuh Hijriyah, Ibn Shalah (w. 643 H) sedikit merumuskan teori umum tentang periodisasi perawi dalam buku *Ma’rifat Anwa’ Ulum Al-Hadits*, yang kemudian lebih dikenal dengan nama *Muqaddimah Ibn Shalah*. Dalam salah satu Bab tersendiri, tepatnya Bab ke 63 dengan tajuk *Ma’rifat Thabaqat ar-Ruwwat wa Al-Ulama* (Ilmu Periodisasi Perawi dan Ulama). Dalam teorinya Ibn Shalah menetapkan empat bahan data yang menurutnya harus dimiliki peneliti periodisasi perawi, yaitu: (1) data tahun lahir (*mawalid*), (2) data tahun wafat (*wafayat*), (3) data Murid Perawi (*man*

*akhadzu 'anhu*), dan (4) data Guru Perawi (*man akhadza 'anhum*) (Ibn Shalah, 1986, juz 1, hal. 399). Empat bahan data ini adalah bahan dasar yang menjadi titik tolak pengembangan periodisasi perawi sebagai bidang yang independen (Abu Ubaidah, 1991, hal. 34). Baru kemudian pada abad ke sembilan Hijriyah, Ibn Hajar Al-Asqalani (w. 852 H/1449 M) berhasil mengembangkan teori periodisasi perawi ini ke dalam satu penentuan periode-periode yang jelas, yang kemudian diimplementasikan dalam Buku indeks periodisasi perawi yang bertajuk *Taqrib At-Taahdzib* sebagai hasil analisis periodik pada Kitab pendahulunya *Tahdzib Al-Kamal* karya Al-Mizzi (w. 742 H) (Abu Ibrahim, 1410 H, hal. 12-13).

Teori Ibn Hajar di abad 9 H, bisa dianggap teori klasik dilihat dari segi originalitas teori yang sebelumnya belum ada, juga dibandingkan dengan teori pengembangan berikutnya, yang kemudian bisa dianggap sebagai konsep modern dalam penelitian ini. Dari beberapa studi tentang periodisasi perawi, belum ada pengembangan yang cukup signifikan terhadap teori klasik Ibn Hajar hingga abad ke 15 H saat ini. Kecuali hasil pengembangan dari seorang sejarawan islam di Makkah Abu Ibrahim Muhammad Ilyas (w. 1440 H/2019 M) yang berhasil membuat perhitungan tabulasi berdasarkan teori klasik Ibn Hajar.

Penelitian ini masih jarang dikaji sebelumnya. Beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini seperti karya Fatihunnada (2016) berjudul "Hadis dan Sirah dalam Literatur Sejarawan", Ahmad Paishal Amin (2018) berjudul "Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni dan Syi'ah", Marwan Salahuddin (2014) berjudul "Historiografi Ulama Klasik dalam Tabaqat", Saifuddin (2013) berjudul "Tadwin Hadis dan Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam" dan Umma Farida (2015) berjudul "Polemik Penulisan Hadis: Perspektif Michael A. Cook dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam". Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kelebihan dan kelemahan masing-masing konsep klasik dan konsep modern dari teori periodisasi perawi Ibn Hajar (w. 852 H/1449 M) dan Abu Ibrahim (w. 1440 H/2019 M) melalui pendekatan analisis komparatif.

Tulisan ini adalah penelitian studi kepustakaan (*library research*) dan observasi yang bersifat konseptual-analitis. Studi komparasi dan korelasi adalah pendekatan yang digunakan peneliti dalam analisis dua konsep periodisasi perawi, yaitu konsep yang dicetuskan oleh Ibn Hajar Al-Asqalani dalam buku *Taqrib At-Taahdzib* sebagai konsep

klasik, dan konsep modern yang dikembangkan oleh Ibu Ibrahim dalam buku *Madkhal ila Ilm Thabaqat*. Kedua buku tersebut menjadi data primer dalam penelitian ini.

Pembahasan tentang *thabaqat al-ruwat* terhitung masih jarang ditemukan dalam tema-tema penulisan seputar hadis. berdasarkan penelusuran, didapatkan beberapa artikel terkait dengan pembahasan ini, diantaranya: “Studi Kitab ‘Ilm Ṭabaqāt Al Muḥadditsīn Karya As’ad Sālim Tayyīm” karya Hanief Monady (2016), “Perkembangan Ilmu Hadis Periode Keempat dan Kelima (Analisis Histori Masa Keemasan Ilmu Hadis)” karya Raha Bistara (2020), “Identifying The Narrator of Hadith in The Critism of Sanad” oleh Jannah Lukman (2020), “Historiografi Ulama Klasik dalam Tabaqat” karya Marwan Salahuddin (2014) yang lebih fokus pada manfaat dari disusunnya kitab-kitab *thabaqat*. Pendekatan komparatif tersebut mengantarkan peneliti pada *original case* untuk dibandingkan secara konseptual. Identifikasi titik perbedaan dan persamaan, kelebihan dan kelemahan, korelasi dan nilai-nilai yang ditimbulkan (Muhajir, 2013, hal. 43). Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkapkan konsep original dari kedua konsep dan memberikan gambaran posisi dan kedudukan keduanya dalam Studi Hadits, utamanya dalam kajian kritik Perawi (*naqd Al-Rijal*).

### Definisi *Thabaqah*

Kata “*thabaqah*” dalam tradisi Arab diterjemahkan sebagai satu kelompok dari komunitas, sesuatu yang sesuai dengan yang lain, atau sesuatu di atas yang lain, gabungan sesuatu atas yang lain, atau kelompok yang memiliki kesamaan umur dan generasi, atau level dan tingkatan tertentu (Ibrahim Mushtafa, juz 2, hal. 551). At-Tahawuni (w. 1158 H.) dalam buku *Mausu’ah Kassyaf Isthilahaat Al-Funun wa Al-Ulum* memilih terjemahan dalam Bahasa Inggris “*classe, category*” (At-Tahawuni, 1996, juz 2, hal. 125). Namun peneliti lebih memilih terjemahan *periodization* (periodisasi), sebagaimana definisi Kamus Collins (*collins dictionary*) sebagai:

*The dividing, as of history or the development of a culture, into chronological periods. Or an act or instance of dividing a subject into historical eras for purposes of analysis and study.* (Collins online Dictionary)

Pembagian, seperti sejarah atau perkembangan budaya, ke dalam periode-periode kronologis. Atau suatu tindakan atau pembagian subjek menjadi era sejarah untuk tujuan analisis dan studi.

Dalam terminologi Ulama Hadits, misalnya Al-Iraqi (w. 806 H.) dalam susunan *Nadham Al-Fiyah* yang ke 992 mendefinisikan periodisasi perawi sebagai:

وللرواة طبقات تعرفُ بالسن والأخذ

Perawi-perawi Hadits memiliki periodisasi yang dapat diketahui berdasarkan usia dan resepsi Hadits (dari perawi sebelumnya). (Al-Iraqi, p. 73)

المتشابهة في الأسنان، والإسناد، وربما اكتفوا بالمتشابهة في الإسناد

Kelompok yang sama dalam usia dan isnad, atau bisa juga hanya sama dalam isnad saja (Al-Iraqi, 2002, vol. 2, hal. 343).

Kesamaan yang dimaksudkan di sini adalah keserupaan atau kemiripan. Sehingga dimungkinkan seorang perawi mendapatkan data dari guru yang berbeda namun dalam periode yang sama (Al-Iraqi, 2002, vol. 2, hal. 342). Artinya tidak diharuskan mendapatkan data dari Sahabat yang sama, sebagaimana banyak dipermasalahkan definisi ini sebab generasi *Tabi'in* dari berbagai daerah tidak mungkin mendapatkan data Hadits dari seorang *Sahabat* yang sama. Oleh karenanya banyak yang menjadikan periode *Sahabat* menjadi satu kelas saja (Shalih Khalaf, 2013, hal. 721). Demikian juga dengan kemiripan usia, tidak mengharuskan benar-benar satu Generasi (*at-ta'ashuru al-kaafi*), sebagaimana disyaratkan oleh As'ad Tiem dalam definisinya pada Buku "*Ilm Thabaqat Al-Muhadditsin*" (As'ad Tiem, 1994, hal. 7). Sebab memang ada pertimbangan lain selain pertimbangan usia. Bahkan Al-Iraqi menyatakan; bahwa kemiripan dalam *isnad* bisa saja menjadi satu-satunya pertimbangan. Inilah menyebabkan periodisasi perawi menjadi cenderung bersifat relatif (*nisbi*) (Shalih Khalaf, 2013, hal. 724).

## Penentuan Periode

Sejak awal terdapat beberapa perbedaan pandangan mengenai substansi periodisasi perawi, yang kemudian melahirkan perbedaan pandangan pula dalam penentuan periode itu sendiri. Baik mengenai lama masa setiap periode maupun dalam hal keserupaan yang disyaratkan. Ibn Abbas (w. 68 H) mematok satu periode selama dua puluh tahun. Sementara Ad-Dzahabi (w. 748 H) dalam *Tarikh Al-Islam* mematok sepuluh tahun (Akram Al-Amri, hal. 180-181).

Dalam hal penentuan keserupaan juga banyak perbedaan pandangan para Ulama, sehingga melahirkan perbedaan klasifikasi setiap periode. Al-Hakim An-Nisaburi (w. 404 H) misalnya membagi periode Sahabat pada dua belas kelas, dengan pertimbangan indikator-indikator yang membedakan setiap kelasnya, seperti waktu masuk Islam terdahulu, waktu hijrah terdahulu, dan kontribusi dalam berbagai peristiwa penting. Demikian juga klasifikasi periode *Tabi'in* yang terbagi pada lima belas kelas.

Berbeda dengan klasifikasi oleh para Ulama Hadits, pandangan pakar sejarah justru tidak banyak mempertimbangkan indikator-indikator tersebut. Muhammad Ibn Saad pengarang *At-Thabaqat Al-Kubra* membagi periode Sahabat hanya pada lima kelas, dan periode *Tabi'in* hanya pada empat kelas saja (Abu Ibrahim, 1410 H, hal. 11). Ada yang menyebutkan bahwa Muhammad bin Saad membagi Generasi Sahabat ke dalam tiga kelas saja. Ada juga yang menyebutkan dalam lima kelas (Abu Ubaidah, 1991, hal. 37).

Periodisasi secara sederhana didefinisikan sebagai kurun masa tertentu (*al-qarn*) atau generasi tertentu (*al-jail*). Pengertian sederhana ini digunakan setidaknya sampai abad kelima Hijriyah. Dengan mengikuti definisi ini, kemudian Ibn Hibban Al-Basti (w. 354 H) menggunakannya pada kedua bukunya; "*at-tsiqqat*" dan "*Masyahir Ulama Al-Amshar*". Dalam kedua buku ini Ibn Hibban membagi perawi Hadits ke dalam empat periode besar; periode *Shahabat*, periode *Tabi'in*, periode *Atba' Tabi'in*, dan periode *Tubba' Atba'*. Demikian juga periodisasi yang dilakukan oleh Al-Hakim An-Nisaburi dalam bukunya "*Tarikh Nisabur*" (Akram Al-Amri, hal. 182).

Belum ada yang dapat memberikan indikator-indikator yang kuat mengenai periodisasi perawi ini. Sampai kemudian pada abad ke-9 Hijriyah Al-Hafidz Ibn Hajar Al-Asqalani (w. 852 H) dalam bukunya *Taqrib At-Tahdzib* membagi periode perawi kedalam dua belas kelas. Ibn Hajar memberikan penentuan periodisasi itu dari hasil pembacaannya terhadap Buku fenomenal Al-Mizzi (w. 742 H) bertajuk *Tahdzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal* (Abu Ibrahim, 1410 H, hal. 5-6). Buku *Tahdzib Al-Kamal* karya Al-Mizzi cetakan Mu'assat Al-Risalah tahun 1983 M. dalam 35 jilid dan memuat 8045 nama perawi di dalamnya.

## Indikator Periodisasi Perawi Ibn Hajar

Hasil penelitian Abu Ibrahim pada rumusan periodisasi perawi yang dilakukan oleh Ibn Hajar Al-Asqalani dalam bukunya *Taqrib At-Tahdzib*, menurut Abu Ibrahim periodisasi perawi Ibn Hajar didasarkan pada enam indikator berikut: (1) pertemuan Guru-Murid, (2) tahun lahir, (3) tahun wafat, (4) usia, (5) generasi, dan (6) usia saat mendapatkan data Hadits.

Untuk melihat konsep original dari rumusan Periodisasi Perawi Ibn Hajar Al-Asqalani di Buku *Taqrib Al-Tahdzib*, berikut penulis lansir rumusan tersebut (Ibn Hajar, 1421 H, hal. 81-82):

Periode	Kelas	Keterangan	Patokan tahun
I	<i>Sahabat</i>	Melingkupi seluruh kelas di dalam periode ini, termasuk perbedaan antara sahabat yang hanya pernah melihat Nabi namun tidak pernah menjadi Perawi.	Sebelum tahun 100 Hijriyah (abad kesatu Hijriyah)
II	<i>Kibar Tabi'in</i>	<i>Tabi'in</i> kelas tua, seperti Sa'id Al-Musayyib (l. 15 w. 94 H). Termasuk kelompok <i>Mukhaddram</i> .	
III	<i>Wustha Tabi'in</i>	<i>Tabi'in</i> kelas tengah, seperti Hasan Al-Bashri (l. 21 w. 110 H) dan Ibn Sirin (w. 110 H)	Sebelum tahun 200 Hijriyah (abad kedua Hijriyah)
IV	<i>Tali Wustha</i>	<i>Tabi'in</i> kelas setelah tengah. Mayoritas riwayat mereka dari kelas <i>Kibar Tabi'in</i> , seperti Ibn Syihab Az-Zuhri (l. 49 w. 124 H) dan Qatadah bin Di'amah (l. 61 w. 118 H).	
V	<i>Sughra Tabi'in</i>	<i>Tabi'in</i> kelas kecil. Mereka yang pernah melihat satu atau dua Sahabat, namun belum pernah mendapatkan data Hadits dari Sahabat, seperti Sulaiman bin Mahran Al-A'mash (l. 61 w. 148 H)	
VI	<i>'Asharu Khamisah</i>	<i>Tabi'in</i> yang sezaman dengan kelas <i>Sughra Tabi'in</i> namun tidak pernah bertemu dengan Sahabat, seperti Abdul Malik bin Jurajj (l. 80 w. 150 H)	
VII	<i>Kibar Atba' Tabi'in</i>	<i>Atba' Tabi'in</i> kelas tua, seperti Malik bin Anas (l. 93 w. 79 H) dan Sufyan At-Tsauri (l. 97 w. 161 H)	
VIII	<i>Wustha Atba' Tabi'in</i>	<i>Atba' Tabi'in</i> kelas tengah, seperti Sufyan bin Uyainah (l. 107 w. 198 H) dan Ismail bin Ulayyah (l. 110 w. 193 H)	
IX	<i>Sughra Atba' Tabi'in</i>	<i>Atba' Tabi'in</i> kelas kecil, seperti Yazid bin Harun (l. 118 w. 206 H), As-Syafi'i (l. 150 w. 204 H), Abu Daud At-Tayyalisi (l. 133 w. 204 H) dan Abd Razzaq As-	Setelah tahun 200 Hijriyah (abad ketiga Hijriyah)



		Shan'ani (l. 126 w. 211 H)	
X	<i>Kibar Tubba' Atba'</i>	<i>Tubba' Atba'</i> kelas tua yang mendapat data Hadits dari kelas-kelas <i>Atba' Tabi'in</i> dan tidak pernah bertemu dengan <i>Tabi'in</i> , seperti Ahmad bin Hanbal (l. 164 w. 241 H)	
XI	<i>Wustha Tubba' Atba'</i>	<i>Tubba' Atba'</i> kelas tengah, seperti Muhammad bin Yahya Ad-Dzuhli (l. 172 w. 258 H) dan Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (l. 194 w. 256 H)	
XII	<i>Sighar Tubba' Atba'</i>	<i>Tubba' Atba'</i> kelas kecil, seperti Abu Isa Muhammad At-Turmudzi (l. 209 w. 279 H)	

Pada konsep original di atas, Ibn Hajar memasukkan kelompok *Mukhaddramin* ke dalam periode kedua (*Kibar Tabi'in*). *Mukhaddram* adalah orang yang hidup di masa Nabi, atau bahkan sebelumnya, namun tidak masuk pada kelompok *Sahabat* yang disebabkan tiga alasan: (1) tidak pernah bertemu dengan Nabi dan masuk Islam setelah Nabi wafat, atau (2) pernah bertemu dengan Nabi namun belum masuk Islam di masa Nabi, atau (3) masuk Islam di masa Nabi namun tidak ikut Hijrah (sehingga tidak bertemu Nabi saat masuk Islam sampai Nabi wafat). Diantara kelompok *Mukhaddram* ini adalah Jubair bin Nufair (w. 80 H), Zaid bin Wahb (w. 83 H). Penyebutan *mukhadram* pada awalnya disebabkan mereka tidak ikut hijrah dan tetap tinggal di Makkah, kemudian mereka memotong (*yukhaddrim*) telinga onta sebagai tanda keislaman mereka jika sewaktu-waktu wilayah mereka diserang oleh kelompok Muslim. (As-Syakhawi, 2003, juz 4, hal. 157), termasuk juga Ashama bin Abjar An-Najasyi yang wafat pada tahun 9 H saat Nabi masih hidup (Shalih Khalaf, 2013, hal. 724).

### Tabulasi Abu Ibrahim

Berangkat dari periodisasi Ibn Hajar, batasan yang kemudian dikenal luas untuk periode *Tabi'in* (periode kedua sampai kelima) maksimal tahun 150 Hijriyah, sementara batasan periode *Atba' Tabi'in* (periode keenam sampai kesembilan) maksimal 220 Hijriyah. Abu Ibrahim kemudian menghitung bahwa pada setiap kelas terdapat setidaknya dalam kurun waktu 18 tahun dan 9 bulan. Ini dari perhitungan angka kewajaran dari rata-rata usia manusia, yaitu angka 75 tahun pada setiap Generasi. Ini didasarkan informasi dari Nabi Saw:

أعمار أمتي ما بين الستين إلى السبعين، وأقلهم من يجوز ذلك

Rata-rata usia ummatku antara 60 tahunan sampai 70 tahunan, sedikit dari mereka yang melebihi itu (At-Turmudzi, 1975, vol. 5, hal. 553).

Pada setiap Generasi terdapat empat kelas, oleh karenanya untuk memudahkan perhitungan, diambil angka 19 tahun pada tiga kelas pertama dan 18 tahun pada kelas terakhir (19+19+19+18=75) (Abu Ibrahim, 1410 H, hal. 16-17). Dari rumusan ini dihasilkan tabulasi periodisasi perawi berikut (Abu Ibrahim, 1410 H, hal. 113):

Generasi	Kelas	Lahir	Rata <sup>2</sup> wafat	Maks. wafat	Estimasi Sumber Data Hadits				Periode Tabulasi	Periode Ibn Hajar
<i>Sahabat</i>	St	75-57 sH	1-19 H	25-43 H	M				I	I
	Sm	56-38 sH	20-38 H	44-62 H	M		St	II		
	Sr	37-19 sH	39-57 H	63-81 H	M	St	Sm	III		
	Sk	18-1 sH	58-75 H	82-100 H	M	St	Sm	Sr	IV	
<i>Tabi'in</i>	Tt	1-19 H	76-94 H	101-119 H	St	Sm	Sr	Sk	V	II
	Tm	20-38 H	95-113 H	120-138 H	Sm	Sr	Sk	Tt	VI	III
	Tr	39-57 H	114-132 H	139-157 H	Sr	Sk	Tt	Tm	VII	IV
	Tk	58-75 H	133-150 H	158-175 H	Sk	Tt	Tm	Tr	VIII	V
<i>Atba' Tabi'in</i>	Att	76-94 H	151-169 H	176-194 H	Tt	Tm	Tr	Tk	IX	VI
	Atm	95-113 H	170-188 H	195-213 H	Tm	Tr	Tk	Att	X	VII
	Atr	114-132 H	189-207 H	214-232 H	Tr	Tk	Att	Atm	XI	VIII
	Atk	133-150 H	208-225 H	233-250 H	Tk	Att	Atm	Atr	XII	IX
<i>Atba' Tabi'in</i>	Aatt	151-169 H	226-244 H	251-269 H	Att	Atm	Atr	Atk	XIII	X
	Aatm	170-188 H	245-263 H	270-288 H	Atm	Atr	Atk	Aatt	XIV	XI
	Aatr	189-207 H	264-282 H	289-307 H	Atr	Atk	Aatt	Aatm	XV	XII
	Aatk	208-225 H	283-300 H	308-325 H	Atk	Aatt	Aatm	Aatr	XVI	

Penjelasan Kode dalam Tabel:

Kode	Chaturanga
M	Nabi Muhammad Saw
St	<i>Sahabat</i> Tua
Sm	<i>Sahabat</i> Muda
Sr	<i>Sahabat</i> Remaja
Sk	<i>Sahabat</i> Kecil
Tt	<i>Tabi'in</i> Tua
Tm	<i>Tabi'in</i> Muda

Tr	<i>Tabi'in</i> Remaja
Tk	<i>Tabi'in</i> Kecil
Att	<i>Atba' Tabi'in</i> Tua
Atm	<i>Atba' Tabi'in</i> Muda
Atr	<i>Atba' Tabi'in</i> Remaja
Atk	<i>Atba' Tabi'in</i> Kecil
Aatt	<i>Atba' Atba' Tabi'in</i> Tua
Aatm	<i>Atba' Atba' Tabi'in</i> Muda
Aatr	<i>Atba' Atba' Tabi'in</i> Remaja
Aatk	<i>Atba' Atba' Tabi'in</i> Kecil
sH	Sebelum Hijriyah
H	Hijriyah

### Studi Komparasi dan Korelasi

Beberapa perbedaan dari hasil pengembangan periodisasi perawi Ibn Hajar Al-Asqalani pada tabulasi di atas adalah: (1) Tabulasi menghitung setiap Generasi ke dalam empat kelas dan setiap kelas adalah periode yang berbeda, sehingga periode ini bisa berlanjut sesuai perhitungan ke Generasi *Atba' Atba' Tabi'in*. (2) Ibn Hajar Menjadikan Periode Sahabat dalam satu Periode, sementara Abu Ibrahim menjadikannya empat periode. (3) Periode ke enam menurut Ibn Hajar masuk dalam Generasi *Tabi'in*, sehingga Generasi *Tabi'in* terbagi dalam lima kelas. Namun kelas pada Periode ke enam (*'asharu al-khamisah*) menjadi agak aneh, sebab mereka tidak pernah bertemu dengan *Sahabat*. Kelas ini juga menurut Ibn Hajar bukan termasuk Generasi *Atba' Tabi'in*, sebab bukan bagian dari *Kibar Atba' Tabi'in*. (4) Generasi *Atba' Tabi'in* dan *Tubba' Atba'* masing-masing hanya tiga kelas menurut klasifikasi Ibn Hajar. (5) Dua belas periode menurut Ibn Hajar, berkembang menjadi enam belas periode dalam tabulasi.

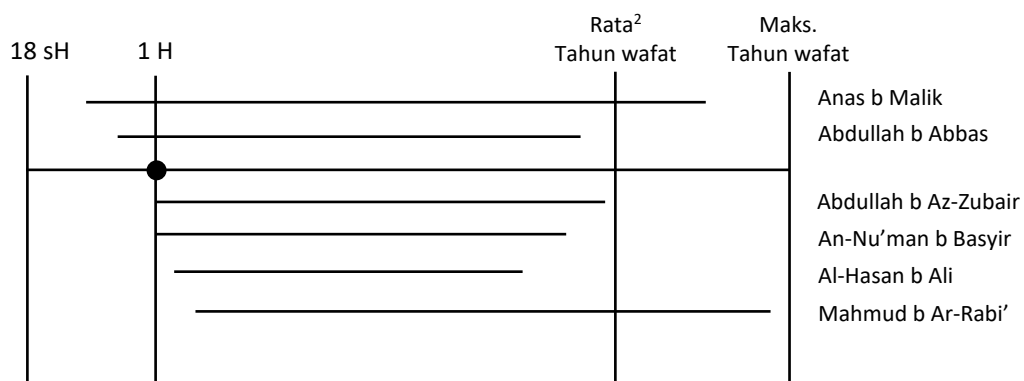
Generasi	Menurut Ibn Hajar		Menurut Tabulasi	
	Kelas	Periode	Kelas	Periode
<i>Sahabat</i>	<i>Sahabat</i>	I	<i>Sahabah</i> Tua	I
			<i>Sahabah</i> Muda	II
			<i>Sahabah</i> Remaja	III
			<i>Sahabah</i> Kecil	IV
<i>Tabi'in</i>	<i>Kibar Tabi'in</i>	II	<i>Tabi'in</i> Tua	V
	<i>Wustha Tabi'in</i>	III	<i>Tabi'in</i> Muda	VI

	<i>Tali Wustha</i>	IV	<i>Tabi'in Remaja</i>	VII
	<i>Sughra Tabi'in</i>	V	<i>Tabi'in Kecil</i>	VIII
	<i>'Asharu Khamisah</i>	VI		
<i>Atba' Tabi'in</i>	<i>Kibar Atba' Tabi'in</i>	VII	<i>Atba' Tabi'in Tua</i>	IX
	<i>Wustha Atba' Tabi'in</i>	VIII	<i>Atba' Tabi'in Muda</i>	X
	<i>Sughra Atba' Tabi'in</i>	IX	<i>Atba' Tabi'in Remaja</i>	XI
<i>Atba' Tabi'in Kecil</i>			XII	
<i>Tubba' Atba'</i>	<i>Kibar Tubba' Atba'</i>	X	<i>Atba' Atba' Tabi'in Tua</i>	XIII
	<i>Wustha Tubba' Atba'</i>	XI	<i>Atba' Atba' Tabi'in Muda</i>	XIV
	<i>Sighar Tubba' Atba'</i>	XII	<i>Atba' Atba' Tabi'in Remaja</i>	XV
			<i>Atba' Atba' Tabi'in Kecil</i>	XVI

Terlihat tabulasi didasarkan pada perhitungan 75 tahun pada setiap Generasi, yang dibagi ke dalam 4 kelas. Patokan pertama adalah tahun Hijriyah, tahun lahir pada Generasi Sahabat dipatok dari 75 tahun sebelum Hijriyah sampai 1 tahun sebelum Hijriyah. Demikian juga untuk tahun rata-rata wafat para Sahabat dipatok mulai 1 tahun Hijriyah sampai 75 Hijriyah. Angka-angka ini tentu hanya merupakan angka estimasi, yang dimaksudkan untuk mempermudah perhitungan. Artinya angka-angka ini bukan satu-satunya pertimbangan seorang perawi dikelompokkan pada periode, generasi dan kelas tertentu, namun tentu masih ada pertimbangan lain.

Mengenai ini, analisis peneliti tertuang dalam tiga indikasi berikut ini; Indikasi pertama, misalnya angka untuk kelas *Tabi'in Tua (Kibar Tabi'in)* di mana patokan tahun lahir dimulai sejak 1 tahun Hijriyah (hanya terpaut 1 tahun dengan kelahiran paling akhir dari kelas Sahabat Kecil/*Ghilman Sahabah*, yaitu 1 tahun sebelum Hijriyah), sebab walaupun pada saat Nabi Saw wafat, kelas ini masih berusia 9 tahun, bisa saja mereka sudah menerima data Hadits dari Nabi secara langsung sebelum Nabi wafat. Sebab penerimaan Hadits (*tahammul Hadits*) tidak mensyaratkan usia *baligh*, namun cukup usia *tamyiz*, di mana seseorang sudah memahami secara sadar data yang diterimanya (Ahmad bin Hanbal, 2009, juz 15, p. 462). Kondisi ini sebagaimana kondisi pada kelas Sahabat Kecil yang kebetulan lahir 1 tahun sebelum Hijriyah, yang masih berusia 10 tahun di saat Nabi Saw wafat. Sebut saja misalnya Anas bin Malik yang lahir pada 10 sH dan wafat pada tahun 93 H, dan Abdullah bin Abbas yang lahir pada tahun 3 sH dan wafat pada tahun 68 H. Kedua Sahabat ini termasuk pada kelas Sahabat Kecil sesuai tabulasi.

Indikasi kedua adalah fakta bahwa beberapa Sahabat Kecil justru tidak sesuai dengan perhitungan angka-angka pada tabulasi, misalnya Abdullah bin Az-Zubair yang lahir tahun 1 H dan wafat tahun 73 H. Ia adalah Sahabat Kecil pertama yang lahir di Madinah setelah Hijrah. Nama lain misalnya An-Nu'man bin Basyir yang juga lahir pada tahun 1 H dan wafat tahun 65 H, Al-Hasan bin Ali lahir tahun 3 H dan wafat tahun 50 H, bahkan Sahabat Kecil Mahmud bin Ar-Rabi' lahir pada tahun 6 H dan wafat pada tahun 99 H. Mereka semua tidak masuk pada Generasi *Tabi'in*.



Indikasi estimasi pada angka-angka ini berlaku pada setiap kelas pada setiap Generasi dan Periode. Sebut saja Hakim bin Hizam yang lahir tahun 65 sH dan wafat pada tahun 54 H, Hakim berada pada kelas Sahabat Tua dengan usia yang sangat tua (120 tahun) dan melebihi batas usia maksimal dalam Tabulasi.

Indikasi ketiga adalah adanya kemungkinan seorang perawi mendapatkan data Hadits dari perawi pada kelas dan periode yang sama (*riwayat al-Aqran*). Artinya perawi tersebut menjadi murid dari perawi yang berada pada periode yang sama. Artinya sebagaimana pengakuan Abu Ibrahim sendiri bahwa pada tabulasi sesungguhnya tidak menyebutkan estimasi sumber data dari Guru-guru yang satu periode (*syuyukh Al-Aqran*). Seperti Muslim bin Hajjaj An-Nisaburi (206 – 261 H) yang satu periode dengan Gurunya Al-Bukhari (194 – 256 H) (Abu Ibrahim, 1410 H, hal. 18). Mereka berdua berada pada periode Atba' Atba' Tabi'in Remaja pada tabulasi.

Dari ketiga indikasi ini membuktikan bahwa penggunaan tabulasi hanya jika tidak ada data dalam periodisasi Ibn Hajar, dan yang menjadi patokan dalam tabulasi

adalah tahun kelahiran, sehingga bisa saja seorang perawi wafat sebelum tahun rata-rata wafat atau bahkan wafat melebihi maksimal tahun wafat.

Sementara dalam konsep periodisasi Ibn Hajar, ada beberapa kasus yang sama sekali tidak mempertimbangkan tahun lahir dan tahun wafat. Misalnya kasus kelompok *mukhaddramin* yang Ibn Hajar memasukkannya ke dalam periode *Kibar Tabi'in*, padahal dari segi generasi tahun lahir, mereka harusnya berada pada generasi Sahabat. Sebut saja misalnya Ashama bin Abjar An-Najasyi yang wafat pada tahun 9 H saat Nabi masih hidup. Ia adalah Seorang Raja penguasa Kerajaan Aksum di Habasyah yang menerima kunjungan Hijrah para sahabat Nabi dan kemudian masuk Islam, berdasarkan surat balasannya kepada Nabi (At-Thabari, 1387 H, vol. 2, hal. 653). Tercatat An-Najasyi adalah satu-satunya orang yang dishalati secara *ghaib* oleh Nabi saat wafat pada tahun 9 H (Al-Wahidi, 1411 H, vol. 1, hal. 144). Artinya An-Najasyi sama sekali tidak pernah bertemu dengan Nabi sehingga disebut dengan kelompok *mukhaddramin*. Jika hanya berdasarkan tahun lahir, maka ia sebenarnya tidak satu generasi dengan Sa'id Al-Musayyib yang lahir setelah Nabi wafat, tepatnya pada tahun 15 H dan wafat tahun 94 H. Namun kedua orang ini menurut konsep periodisasi Ibn Hajar berada dalam satu periode, yaitu periode *Kibar Tabi'in*. Ibn Hajar menyebutkan 64 nama kelompok *mukhaddramin*, dan selalu menempatkan mereka pada periode ini.

### **Kalkulasi pada Tabulasi**

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa penggunaan tabulasi hanya jika tidak ada data sama sekali tentang periode perawi dimaksud pada periodisasi Ibn Hajar, maka tabulasi menjadi perangkat yang berfungsi untuk menentukan ketersambungan mata rantai sanad jika sudah diketahui tahun lahir perawi dimaksud, dan/atau untuk memperkirakan periode perawi berdasarkan perhitungan atau kalkulasi pada tabulasi.

Metode penentuan periode perawi dengan menggunakan patokan tahun dalam tabulasi (1) dengan mengetahui tahun kelahiran dan tahun wafat, atau (2) hanya tahun wafat saja. Sebab data yang terekam sejarah biasanya didominasi data tahun wafat dari seorang tokoh. (3) jika kemudian tidak ada data sama sekali, maka dapat menggunakan tiga teknik berikut (Abu Ibrahim, 1410 H, hal. 19-20): pertama, Jika diketahui tahun lahir dan/atau tahun wafat dari ayah atau kakek dari perawi bersangkutan, maka dapat dikalkulasi estimasi usia setiap keturunan rata-rata antara 30-40 untuk setiap keturunan dan penambahan rata-rata angka 60-70 untuk estimasi usia masing-masing. Kedua, jika

diketahui tahun wafat dari Guru perawi, maka dapat dikalkulasi estimasi usia saat menjadi murid (*sinnu at-thalab*) rata-rata antara 15-20 tahun dan penambahan rata-rata angka 60-70 untuk estimasi usia masing-masing. Ketiga, jika diketahui periode dari Guru dan/atau murid dari perawi bersangkutan, maka dapat diperkirakan periode perawi dimaksud melalui tabulasi.

Teknik pertama dan kedua mendudukan tabulasi sebagai pedoman untuk menentukan apakah perawi dimaksud benar-benar mendapatkan data Hadits langsung dari Guru yang disebutkan dalam sanad dari sisi estimasi sumber data Hadits pada tabulasi. Penentuan ini dapat dilakukan setelah kegiatan kalkulasi dan diketahui periode masing-masing perawi dimaksud dan Gurunya dalam tabulasi. Artinya tabulasi menjadi perangkat untuk mengetahui ketersambungan mata rantai sanad. Berbeda dengan teknik ketiga, di mana justru tabulasi menjadi perangkat untuk menentukan periode perawi dimaksud dengan tanpa kegiatan kalkulasi sama sekali, yang kemudian diperkirakan estimasi tahun lahir dan wafatnya melalui tabulasi. Artinya teknik ketiga sebenarnya tidak untuk mengetahui ketersambungan mata rantai sanad, sebagaimana pada teknik pertama dan kedua, tapi hanya untuk mengetahui estimasi tahun lahir dan wafat perawi.

Bandingkan dengan empat fungsi penting dari periodisasi perawi yang disebutkan oleh Shalih Khalaf dalam artikel *Ilm Thabaqat Ar-Ruwat*: (1) Identifikasi perawi dengan nama dan identitas yang sama. (2) Identifikasi ketersambungan mata rantai sanad (terutama) pada sanad dengan redaksi 'an ('an'annah). (3) Koreksi kesalahan-kesalahan yang terjadi pada Buku-buku periodisasi. Dan (3) Perkiraan tahun wafat (atau tahun lahir) perawi tertentu (Shalih Khalaf, hal. 729-735).

## Analisis Perbedaan

Konsep periodisasi perawi sudah dikenalkan oleh Nabi Muhammad Saw sejak awal, sehingga kemudian dikenal luas diantara Sahabat. Namun baru menjadi kajian tersendiri pada abad kedua hijriyah, dan melahirkan beberapa Pakar dengan karya-karya fenomenal dalam bidang ini di awal sampai pertengahan abad ketiga hijriyah, antara lain Al-Waqidi (w. 207 H/823 M), Al-Haitsam bin 'Addi (w. 207 H/822 M), Muhammad bin Saad (w. 230 H/845 M), Al-Madini (w. 234 H/849 M), Khalifah bin Khayyath (w. 240 H/854 M), dan Muslim bin Al-Hajjaj (w. 261 H/875 M).

Buku-buku tersebut masih berupa buku indeks periodisasi perawi dan belum sepenuhnya memberikan patokan jelas pada sistem periodik pada indeks periodisasi perawi tersebut secara metodologis. Yang ada hanya beberapa patokan yang kemudian sering disebut oleh para peneliti didasarkan atas asumsi dan latar belakang bidang kajian penulis (*ad-dzauq wa al-ijtihad*). Sampai kemudian pada abad ke tujuh hijriyah, Ibn Shalah (w. 643 H) merumuskan empat bahan dasar yang harus menjadi perangkat penentuan peiodisasi perawi. Dan pada abad ke sembilan hijriyah, Ibn Hajar Al-Asqalani (w. 852 H/1449 M) berhasil menetapkan dengan pasti rumusan-rumusan penentuan dan patokan periodik pada buku indeksnya. Walaupun cukup berada diakhir, konsep ini tetap bisa dianggap sebagai konsep klasik, jika dibandingkan dengan perkembangan metodologis berikutnya pada konsep modern.

Karya-karya setelah abad ke sembilan ini, – dalam catatan sejarah – tidak mengalami perkembangan yang signifikan, namun hanya berupa kajian-kajian normatif mengenai konsep-konsep terdahulu, dan bukan merupakan pengembangan metodologis. Baru kemudian pada abad ke lima belas hijriyah saat ini, Abu Ibrahim (w. 1440 H/2019 M) berhasil melahirkan metode baru dalam memberikan patokan periodik melalui tabulasi dan perhitungan matematis. Sebagai metode baru, tabulasi Abu Ibrahim bisa dianggap sebagai konsep modern dibandingkan konsep klasik abad ke sembilan hijriyah.

Beberapa perbedaan dari kedua konsep tersebut, antara lain: pertama, perbedaan indikator periodik; konsep klasik Ibn Hajar menetapkan 12 periode, dengan menjadikan generasi *Sahabat* satu periode, generasi *Tabi'in* lima periode, generasi *Tabi' Tabi'in* tiga periode, dan generasi *Tubba' Tabi'in* juga tiga periode ( $1+5+3+3=12$ ). Sementara konsep modern Abu Ibrahim menetapkan 16 periode pada empat generasi, yang masing-masing memiliki empat periode ( $4 \times 4=16$ ). Kedua, perbedaan indikator periodik di atas disebabkan oleh perbedaan metodologis yang membangun keduanya. Konsep klasik menggunakan pendekatan analisis data historis, biografi, data identitas pribadi perawi, dan data pertemuan dengan Guru perawi, yang didasarkan pada enam indikator sekaligus sesuai perangkat pengetahuan Ibn Hajar (*maqam ma hafidztuhu*) (Ibn Hajar, hal. 80). Sementara konsep modern menggunakan pendekatan kalkulasi matematis dari enam indikator tersebut yang dikemas dalam bentuk tabulasi. Dari enam indikator, data tahun lahir dan/atau tahun wafat menjadi kunci pencarian melalui tabulasi. ketiga, perbedaan metodologis ini kemudian melahirkan perbedaan teknis



penggunaannya. Konsep klasik melahirkan rumusan indeks periodisasi perawi yang disusun sangat padat, ringkas dan menggunakan pola abjad. Sebagai buku indeks, konsep klasik Ibn Hajar akan sangat mudah digunakan dalam mencari posisi periodik perawi tertentu. Sementara konsep modern menghasilkan rumusan tabulasi dengan kunci pencarian dari data tahun lahir dan/atau tahun wafat perawi dimaksud.

## Kesimpulan

Berangkat dari hasil analisis perbedaan antara kedua konsep ini, peneliti dapat mengungkapkan superioritas sekaligus inferioritas masing-masing konsep sebagai berikut, dalam Konsep Klasik, rumusan indikator dalam penyusunan periodisasi perawi hadis didasarkan pada analisis data historis seorang pakar yang sudah bergelar *Amir Mu'minin* dalam Studi Hadits, sehingga menjadi patokan awal sebelum penggunaan indikator periodik pada konsep modern. Tabulasi hanya akan digunakan jika tidak ada pada buku indeks konsep klasik. Buku indeks *Taqrib at-Tahdzib* merupakan buku yang mudah digunakan, sebab memakai pola abjad. Pada setiap nama perawi sudah dicantumkan hasil rumusan paling ringkas dari analisis penulis, bahkan termasuk informasi tentang komentar kritik perawi. Informasi mengenai periode perawi selalu diberikan pada setiap perawi, kecuali pada generasi Sahabat, karena hanya berada di periode pertama saja. Namun buku ini tidak memberikan petunjuk langsung mengenai estimasi Guru sebagai sumber data Hadits perawi. Dalam Konsep Modern, rumusan indikator didasarkan pada hasil kalkulasi matematis dan berbentuk tabulasi yang merupakan keunggulan konsep ini, sebab estimasi kalkulatif kemudian bisa dengan mudah dilakukan. Bahkan tabulasi bisa menjadi perangkat yang membantu penentuan periode perawi tertentu yang tidak memiliki data historis sama sekali. Tabulasi konsep modern ini lebih relevan untuk menentukan adanya ketersambungan mata rantai antara perawi dalam sanad melalui kolom estimasi sumber data Hadits. Namun titik kelemahan dari tabulasi ini justru juga terdapat pada pendekatan matematisnya.

## Referensi

- Abu Ibrahim. (1410 H). *Madkhal ila Ilm At-Thabaqat*, Makkah: Mathba'ah At-Tsaqafah.
- Abu Ubaidah. (1991). *Muqaddimah At-Thabaqat*, dalam: Muslim bin Al-Hajjaj, *At-Thabaqat*, Riyad: Dar Al-Hijrah.

- Amin, A. P. (2018). Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni dan Syi'ah. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 12(1), 75-110. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2926>
- Amri, A. al-. (tt). *Buhuts fi Tarikh Al-Sunnah Al-Musyarrafah*, Bairut: Bisath.
- Bukhari, al-. (1422 H). *Shahih Bukhari*. Damaskus: Dar Thawqi an-Najah.
- Collins online Dictionary. (2021). *periodizations*, <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/periodization>.
- Farida, U. (2015). Polemik Penulisan Hadis: Perspektif Michael A. Cook dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 1(1), 19-37. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v1i1.1226>
- Fatihunnada. (2016). Hadis dan Sirah dalam Literatur Sejarawan. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 374-397. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1125>
- Ibn Hajar. (1421 H). *Taqrib At-Tahdzib*, Riyad: Dar Al-Ashimah.
- Ibn Hanbal, A. (2009). *Al-Jami' li Ulum Al-Imam Ahmad*, Mesir: Dar Al-Falah.
- Ibn Shalah. (1986). *Muqaddimah Ibn Shalah*. Bairut: Dar Al-Fikr.
- Iraqi, Z. al-. (2002). *At-Tabshirah wa At-Tadzkirah*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Iraqi, Z. al-. (tt). *Al-Fiyah Al-Hafidz Al-Iraqi fi Ulum Al-Hadits*.
- Khalaf. S. (2013). *Ilm Thabaqat Ar-Rwwat*, Mesir: Journal: Qattha' Ushul Ad-Din.
- Margoliouth, D. S. (2010). *Lectures on Arabic Historians*, terjemah Bahasa Arab Husen Nasr, *Dirasat an al-Mu'arrikhin al-Arab*, Kairo: Egyptcouncil.
- Muhajir. (2013). Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam. *Jurnal Al-Munqidz*, 2(2), 41-48.
- Musthafa, I. (tt). *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Dar Ad-Da'wah.
- Rosenthal, F. (1983). *Ilmu at-Tarikh inda Al-Muslimin*, Bairut: Mu'assasat Risalah.
- Saifuddin. (2013). Tadwin Hadis dan Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 33-58. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v12i1.125>

- Salahuddin, M. (2014). Historiografi Ulama Klasik dalam Tabaqat. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(1), 137-154. <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v12i1.223>
- Syakhawi, S. al-. (2003). *Fathu Al-Mughits bisyarhi Alfiyah Al-Hadits*. Mesir: Maktabah As-Sunnah.
- Tahawuni, M. al-. (1996). *Mausu'ah Kassyaf Isthilahaat Al-Funun wa Al-Ulum*, Bairut: Maktabah Lubnan.
- Thabari, al-. (1387 H). *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*. Bairut: Dar At-Turats.
- Tiem, A. (1994). *Ilm Thabaqat Al-Muhadditsin*. Riyad: Maktabah Al-Rusyd.
- Turmudzi, al-. (1975). *Sunan At-Turmudzi*. Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi.
- Wahidi, A. al-. (1411 H). *Asbab Nuzul Al-Qur'an*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Zakkar, S. (1993). *Muqaddimah at-Thabaqat*, dalam: Kahalifah bin Khayyat, *At-Thabaqat*, Bairut: Dar Al-Fikr.

Halaman ini sengaja dikosongkan